

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan

Ahmad Fairuz Prahasana^{1*}, Muhammad Najib¹, Nur Fatih Ahmad²

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Qomaruddin, Gresik, Indonesia, 61152

² Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Qomaruddin, Gresik, Indonesia, 61152

* Korespondensi: prahasanafairuz@gmail.com

Received: 8 August 2025

Revised: 24 February 2026

Accepted: 9 April 2026

Citation:

Prahasana, A. F. ., Najib, M., & Ahmad, N. F. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 185–198. <https://doi.org/10.62048/qjms.v3i2.127>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ABSTRACT

Religious character formation is an essential part of Islamic education to develop individuals with moral integrity. This study examines the implementation of Al-Banjari extracurricular activities as a means of fostering students' religious character at MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model: data reduction, display, and conclusion drawing. The results show that Al-Banjari activities have been structured since 2009 with clear task division, guided training, and strong school support. These activities not only enhance Islamic musical talent but also build discipline, responsibility, and teamwork. Students' religious character is evident in their understanding of religious values (moral knowing), emotional involvement in religious practices (moral feeling), and consistent worship and behavior (moral action). The study concludes that Al-Banjari contributes significantly to strengthening religious character through practical, contextual Islamic cultural experiences. It recommends further development of Islamic arts-based extracurricular programs as a strategy for character building in education.

Keywords: Al-Banjari Extracurricular, Religious Character, Religious Values, Islamic Arts Education

ABSTRAK

Penanaman karakter religius merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam guna membentuk pribadi yang berakhlak dan berintegritas spiritual. Penelitian ini mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Al-Banjari dilaksanakan secara terstruktur sejak 2009 dengan pembagian tugas yang jelas, metode latihan terarah, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang religius. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan bakat seni Islami, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Karakter religius siswa tercermin dalam pemahaman agama (*moral knowing*), keterlibatan emosional dalam aktivitas keagamaan (*moral feeling*), serta perilaku ibadah dan sikap positif (*moral action*). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Al-Banjari memberi kontribusi nyata dalam memperkuat karakter religius melalui pendekatan praktis dan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan

pengembangan kegiatan seni Islami sebagai strategi pembinaan karakter religius dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Ekstrakurikuler Al-Banjari, Karakter Religius, Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Seni Islami

Pendahuluan

Pendidikan di era modern tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik yang kokoh dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi prioritas penting karena mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, akhlak terpuji, serta integritas moral dan spiritual yang tinggi. Daradjat (2004) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertanggung jawab membina manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Tantangan globalisasi yang membawa arus budaya negatif menuntut lembaga pendidikan untuk lebih serius menanamkan nilai-nilai religius agar peserta didik memiliki fondasi hidup yang kuat dan tidak mudah tergerus arus zaman.

Salah satu upaya konkret dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan aktivitas keseharian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari, misalnya, merupakan media yang mengintegrasikan seni musik Islami dengan nilai-nilai keagamaan. Al-Qardhawi (2001) menyatakan bahwa seni dalam Islam bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual. Dengan mengikuti kegiatan Al-Banjari, peserta didik tidak hanya mengasah bakat seni, tetapi juga menyerap nilai-nilai religius dari syair-syair bernuansa Islami yang dilantunkan secara rutin.

Pendidikan karakter juga telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup akhlak, cara berpikir, serta perilaku dalam kehidupan sosial. Megawangi (2007) menambahkan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, proses pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan yang mendorong mereka mengamalkan nilai-nilai moral secara nyata.

MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam formal turut mengembangkan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari. Berdasarkan observasi pada 20 Mei 2025, kegiatan ini mencakup latihan vokal dan permainan rebana yang dipadukan dengan pembinaan nilai-nilai keislaman. Bayhaqi et al. (2026) menyebutkan bahwa kesenian Al-Banjari merupakan tradisi pesantren yang mampu menggabungkan aspek seni dan spiritualitas, serta mendorong peserta didik untuk mengekspresikan nilai-nilai religius melalui media seni. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna spiritual dari setiap syair yang dibawakan.

Lebih dari itu, masyarakat sekitar MA Ma'arif 7 Sunan Drajat juga menilai bahwa Al-Banjari memiliki nilai sosial dan religius yang tinggi. Kegiatan ini dianggap mampu menciptakan suasana damai, mempererat hubungan antarpeserta didik, serta menjadi wadah internalisasi nilai-nilai seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari berperan dalam proses pembentukan karakter religius di tingkat madrasah aliyah masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di wilayah Lamongan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari serta kontribusinya dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dengan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter religius melalui pendekatan seni Islami, serta secara praktis menjadi referensi bagi

madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik kegiatan Al-Banjari, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran seni religius sebagai strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan."

Tinjauan Pustaka

Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan sifat dasar yang mencerminkan watak, tabiat, pembawaan, maupun kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam bertindak dan berperilaku (Maulana et al., 2004). Karakter juga mencerminkan pola pikir dan perilaku khas individu dalam menjalani kehidupan sosial. Muslich (2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan sekumpulan nilai yang membentuk sistem berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Karakter sering kali disamakan dengan kepribadian, meskipun keduanya memiliki perbedaan. Kepribadian merupakan ciri khas individu yang terbentuk oleh faktor bawaan dan lingkungan, sedangkan karakter lebih berkaitan dengan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab (Karmedi et al., 2021). Dalam perspektif Islam, karakter mulia telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan keagungan akhlak beliau sebagai teladan bagi umat Islam. Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan Al-Baihaqi, Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Istilah religius berasal dari kata *religion* yang merujuk pada kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, sedangkan religiusitas menunjukkan tingkat penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan seseorang (Ancok & Nashori, 1995). Dalam konteks pendidikan karakter, religius menjadi salah satu nilai utama yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Tim Penyusun (2011) merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya nasional, dan tujuan pendidikan nasional, dengan religius sebagai salah satu nilai utamanya. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga mencakup sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain serta kemampuan membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat (Rizal, 2014).

Proses Pembentukan Karakter

Karakter dibentuk melalui tiga tahap utama, yaitu *knowing* (pengetahuan), *feeling* (perasaan), dan *action* (tindakan atau pembiasaan). Thomas Lickona (2013:74) menjelaskan bahwa karakter yang baik memerlukan tiga komponen penting: *moral knowing* (pemahaman nilai moral), *moral feeling* (penguatan emosi terhadap nilai moral), dan *moral action* (tindakan nyata mencerminkan moralitas).

1. Tahap pertama, *moral knowing*, mencakup enam komponen utama yaitu kesadaran moral, pemahaman nilai, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, penalaran etis, keterampilan mengambil keputusan bermoral, serta kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri. Dalam tahap ini peserta didik diharapkan mampu membedakan antara tindakan baik dan buruk serta mengenal figur teladan, namun seringkali pengetahuan saja belum cukup untuk diwujudkan dalam tindakan (Gunawan, 2012:192).
2. Selanjutnya, tahap *moral feeling* menekankan pentingnya dorongan emosional sebagai motivasi internal untuk melakukan tindakan moral, dengan unsur seperti hati nurani, empati, cinta terhadap kebaikan, dan rendah hati yang harus ditumbuhkan sehingga peran guru sangat penting dalam menumbuhkan aspek ini (Gunawan, 2012:193).

3. Tahap terakhir, *moral action*, adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan, dengan tiga unsur utama berupa keterampilan, kemauan, dan kebiasaan sebagai bekal bertindak secara konsisten (Gunawan, 2012:194). Maka, proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh melalui internalisasi pengetahuan, penguatan emosi, dan kebiasaan bertindak, yang kesemuanya akan membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan bernilai kebaikan.

Dimensi religiusitas mengacu pada komitmen individu terhadap agama yang tercermin dalam keyakinan dan perilaku kesehariannya. Glock dan Stark dalam Lies Arifah (2009:12) mengemukakan lima dimensi religiusitas, yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan. Dimensi keyakinan mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran agama, sedangkan dimensi peribadatan menunjukkan praktik ibadah yang dijalankan sesuai ajaran. Dimensi penghayatan menyentuh perasaan spiritual dalam menjalankan agama, dimensi pengetahuan berhubungan dengan sejauh mana pemahaman terhadap ajaran agama, dan dimensi pengalaman menunjukkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Ancok dan Suroso mengadaptasi teori ini ke dalam konteks Islam dengan menyesuaikan kelima dimensi tersebut menjadi: Dimensi keyakinan / kepercayaan keagamaan (*akidah*), Dimensi praktik keagamaan (*syari'ah*), Dimensi pengetahuan keagamaan (*ilmu*), Dimensi pengamalan / konsekuensi (*akhlak*), dan Dimensi perasaan / penghayatan keagamaan.

1. Dimensi keyakinan / kepercayaan keagamaan (*akidah*), yaitu sejauh mana seseorang mempercayai secara mendalam ajaran agama Islam, seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar.
2. Dimensi praktik keagamaan (*syari'ah*), meliputi pelaksanaan ibadah-ibadah yang diwajibkan atau dianjurkan seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an.
3. Dimensi pengetahuan keagamaan (*ilmu*), yaitu pengalaman spiritual seseorang yang melibatkan emosi keagamaan, seperti merasa dekat dengan Allah, takut melakukan dosa, dan merasakan ketenangan dalam beribadah.
4. Dimensi pengamalan / konsekuensi (*akhlak*), yaitu sejauh mana pemahaman seseorang terhadap ajaran agama Islam, baik melalui pembelajaran formal maupun nonformal;
5. Dimensi perasaan / penghayatan keagamaan, yaitu sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti dalam hal kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi.

Dengan demikian, dimensi religiusitas merupakan aspek penting dalam memahami sejauh mana keberagaman individu terwujud secara utuh dan menyeluruh dalam keyakinan, perilaku, pengetahuan, dan pengalaman spiritualnya.

Karakter Religius dan Pembentukannya

Karakter religius merupakan nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Abdillah (2020) menjelaskan bahwa karakter religius tercermin melalui sikap beriman, jujur, dan bertanggung jawab. Individu yang religius mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas juga ditandai oleh keterlibatan individu dengan nilai-nilai ketuhanan, kesadaran untuk mengaitkan perilaku dengan ajaran agama, serta penyerahan diri kepada Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan (Oktari, 2019). Oleh karena itu, karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial seperti toleransi, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan. Menurut Murdianto (2024), karakter religius dapat dikembangkan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan motivasi, serta penyampaian kisah-kisah

inspirasi yang mengandung nilai moral dan spiritual. Keempat pendekatan tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Dalam konteks sekolah, implementasi karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti membudayakan salam dan sikap hormat kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlil, diba', dan istigasah (Esmael, 2018). Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari maupun hadrah dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Sejumlah studi seperti yang dilakukan oleh Yulianto (2022), Wijaya (2021), Ni'mah (2021), Umam, et al. (2022), dan Ramadhan et al (2023) memberikan gambaran tentang pelaksanaan, pendekatan, serta dampak kegiatan seni tradisional Islam tersebut terhadap pembinaan nilai-nilai religius, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti	Judul	Hasil	Orisinalitas
Yulianto (2020)	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Az-Zahra Di SMPN 1 Jelbuk Kabupaten Jember	Ekstrakurikuler hadrah Az-Zahra berkontribusi dalam proses menguatkan pendidikan karakter.	Fokus penelitian kondisi karakter religius dan lokasi penelitian
Wijaya (2023)	Implementasi Ekstra Banjari dalam Meningkatkan Akhidah Akhlak dan Jiwa Sosial Siswa di MTs Ma'arif Balong Ponorogo	Kegiatan ekstrakurikuler banjari efektif dalam meningkatkan akhlak dan jiwa sosial siswa.	Fokus penelitian meningkatkan karakter religius dan tingkatan sekolah yang berbeda.
Ni'mah (2021)	Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MI Miftahul Huda Kertonegoro Tahun Pelajaran 2020/2021	Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dinilai efektif membentuk karakter religius	Fokus penelitian peningkatan karakter religius dan tingkatan sekolah yang berbeda
Umam, et al. (2024)	Implementasi Kegiatan Albanjari dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Daar El Qur'an Pakis Kabupaten Malang	Kegiatan Al-banjari berkontribusi dalam membentuk karakter religius secara bertahap	Kajian teori yang digunakan dan lokasi penelitian
Firly Ramadhan, dkk (2023)	Upaya Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTsN 1 Bengkalis	Kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi dalam pembentukan akhlakul karimah	Fokus penelitian tentang karakter religius peserta didik dan lokasi penelitian

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek umum pelaksanaan dan dampak kegiatan ekstrakurikuler, tanpa menelaah proses internalisasi nilai-nilai religius secara mendalam. Terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, kajian yang mengulas mekanisme pembentukan karakter melalui seni Islam seperti Al-banjari masih jarang ditemukan. *Research gap* ini menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang berfokus pada bagaimana kegiatan Al-banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan membentuk karakter religius peserta didik melalui mekanisme pembiasaan, peran pembina, dan budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi pendidikan karakter religius berbasis seni Islam di lingkungan pesantren.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam peran kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelaahan fenomena dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data secara triangulatif, serta analisis yang bersifat induktif (Sugiyono, 2020). Fokus penelitian tidak pada angka, melainkan pada pemaknaan nilai, pengalaman, dan dinamika pembinaan karakter religius di lapangan.

Penelitian ini juga merupakan studi kasus, karena mengkaji secara mendalam pembentukan karakter religius dalam satu satuan pendidikan tertentu. Studi kasus memungkinkan penelusuran faktor penyebab, dinamika perubahan, serta perilaku keseharian secara menyeluruh (Yusuf, 2014; Idrus, 2009), sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai implementasi kegiatan Al-banjari dalam konteks madrasah.

Subjek dan Objek Penelitian

Penetapan subjek dan objek penelitian merupakan bagian penting dalam menentukan arah dan fokus kajian. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan. Adapun objek penelitian meliputi:

1. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari.
2. Peningkatan karakter religius peserta didik sebagai hasil dari kegiatan tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan, yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan langsung antara topik penelitian dan praktik di lapangan, serta kemudahan akses untuk pengumpulan data. Dengan penetapan yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni keagamaan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan informasi faktual yang menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumen yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari, yaitu Kepala MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, guru pembina ekstrakurikuler Al-Banjari, serta peserta didik yang terdiri atas pengurus dan anggota aktif kegiatan tersebut. Data primer ini digunakan untuk menggali informasi mengenai proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis yang mendukung penelitian, seperti profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, serta daftar guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai literatur pendukung berupa buku, jurnal, artikel, situs web, dan karya ilmiah yang relevan dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari dan pembentukan karakter religius. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoretis dalam pembahasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling strategis dalam proses penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan akurat. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik-teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria dan standar kualitas data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah secara valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2020), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 yang memuat jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data yang Dikumpulkan	Sumber Data/Informan
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pelaksanaan ekstrakurikuler Al-Banjari • Keadaan karakter religius peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik • Pembina ekstrakurikuler • Suasana dan lingkungan kegiatan
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler • Pandangan, pengalaman, dan pengaruh kegiatan terhadap karakter religius peserta 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Madrasah • Waka Kesiswaan • Pembina Al-Banjari • Peserta didik
Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah madrasah dan Al-Banjari • Visi misi madrasah • Struktur organisasi dan jadwal kegiatan • Foto dan dokumen kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsip madrasah • Dokumen ekstrakurikuler • Foto kegiatan dan dokumen pribadi

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 8 informan (Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, pembina Al-Banjari, dan lima peserta didik), observasi partisipatif pada tanggal 20 dan 27 Mei 2025 saat kegiatan latihan berlangsung, serta dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kegiatan Al-Banjari dan pembentukan karakter religius. Data selanjutnya dikelompokkan secara tematik ke dalam beberapa kategori, seperti motivasi keagamaan, kedisiplinan, kerja sama, dan partisipasi ibadah. Hasil reduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang diperkuat dengan kutipan informan dan temuan observasi. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan menunjukkan pola yang sistematis dan terstruktur dalam membina potensi, minat, serta karakter religius peserta didik. Kegiatan ini telah berjalan secara resmi sejak tahun 2009, bermula dari kelompok informal yang kemudian difasilitasi menjadi kegiatan ekstrakurikuler formal. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (Permendikbud, 2014).

Struktur organisasi kegiatan terbagi dalam tiga bidang utama: pendidikan, sarana prasarana, dan keamanan. Masing-masing bidang memiliki peran spesifik, seperti perencanaan metode latihan, pengelolaan logistik alat, serta penerapan kedisiplinan. Pembagian tugas ini mencerminkan penerapan manajemen partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan langsung dalam kepengurusan kegiatan, sehingga menumbuhkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan (Usman & Setyowati, 1993).

Latihan dilangsungkan secara rutin setiap Selasa sore dengan pendekatan sistem pengajaran yang adaptif, yakni pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan peserta (pemula, menengah, mahir), drill kebersamaan, serta praktik vokal dan alat musik secara terpisah antara putra dan putri. Suasana latihan yang kondusif serta kedisiplinan yang tinggi menunjukkan adanya tanggung jawab internal dari peserta dalam menjaga kelancaran kegiatan, bahkan ketika pembina belum hadir.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Penyampaian materi di kelas putra; (b) Penampilan grup ekstrakurikuler al-banjari.

Selain penguatan keterampilan seni, kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai seperti sopan santun, etika terhadap guru, kerja sama, dan rasa tanggung jawab ditanamkan secara alami dalam setiap proses latihan. Ini menunjukkan implementasi dari dimensi konsekuensial dalam teori religiusitas, yakni sejauh mana individu mempraktikkan ajaran agama dalam perilaku sosial, seperti berlaku jujur, bekerja sama, menolong sesama, dan menjaga amanah (Ancok & Nashori, 2020).

Tujuan kegiatan pun tidak hanya terfokus pada seni musik Islami, melainkan juga mencakup pelestarian budaya lokal bernuansa religius, peningkatan kepercayaan diri tampil di publik, pembentukan akhlak mulia, hingga penguatan peran siswa dalam kegiatan dakwah. Kendala seperti keterbatasan alat, kedisiplinan, dan fluktuasi kehadiran diselesaikan melalui solusi internal seperti sistem denda, pemeliharaan alat secara berkala, dan motivasi berkelanjutan dari pembina.

Dengan demikian, ekstrakurikuler Al-Banjari berkontribusi signifikan dalam pendidikan karakter secara holistik. Tidak hanya membentuk kompetensi seni peserta didik, tetapi juga

memperkuat religiusitas, sosial, dan kepemimpinan mereka, sebagaimana diamanatkan dalam arah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud (Kemendikbud, 2018).

Kondisi Karakter Religius Peserta Didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan

Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini tumbuh dari kebiasaan menjalankan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku religius peserta didik menjadi indikator penting sejauh mana nilai-nilai agama telah tertanam dan terwujud dalam tindakan nyata mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan dimanfaatkan tidak hanya sebagai ajang pengembangan bakat seni, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik melibatkan tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling terkait dan membentuk landasan dari karakter seseorang.

Moral Knowing

Moral knowing merujuk pada pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter religius (Gunawan, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler Al-Banjari telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya menjalankan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini dibentuk melalui berbagai program pembiasaan religius di madrasah, seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, Sholawat Nariyah, serta motivasi keagamaan setiap pagi. Program-program tersebut bertujuan menanamkan nilai keislaman sejak dini sebagai fondasi berpikir dan bertindak (Murdianto, 2021).

Kepala madrasah, waka kesiswaan, dan pembina menyampaikan bahwa pemahaman terhadap nilai religius harus menjadi langkah awal. Dalam kegiatan Al-Banjari, peserta tidak hanya belajar memainkan alat musik Islami, tetapi juga dikenalkan makna bacaan sholawat dan marhaban. Latar belakang santri pada sebagian besar peserta juga menjadi faktor pendukung penguasaan nilai religius secara lebih mendalam.

Moral Feeling

Komponen *moral feeling* mengacu pada bagaimana peserta didik merasakan, mencintai, dan menghargai nilai-nilai religius tersebut (Murdianto, 2021). Dalam konteks kegiatan Al-Banjari, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam latihan dan penampilan, yang menandakan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai keislaman.

Pembina menyampaikan bahwa meskipun kemampuan teknis berbeda-beda, semangat mereka tetap tinggi karena kegiatan tersebut bernuansa Islami. Bahkan, para peserta merasa bangga dapat tampil dalam kegiatan keagamaan, karena mereka merasa turut menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Suasana kekeluargaan dalam kegiatan ini juga menumbuhkan rasa saling menghargai, sabar, dan peduli, yang memperkuat aspek emosional terhadap nilai religius.

Moral Action

Tahap akhir dari pembentukan karakter adalah *moral action*, yaitu ketika peserta didik mampu menerjemahkan nilai dan rasa tersebut ke dalam tindakan nyata (Murdianto, 2021). Dalam praktiknya, hal ini tampak pada kedisiplinan peserta dalam mengikuti latihan, kesopanan terhadap pembina, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Sikap religius juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ucapan, menghormati guru, dan tekun beribadah. Kepala madrasah menekankan bahwa penekanan pada adab lebih diutamakan daripada kemampuan teknis dalam bermusik. Ini sejalan dengan dimensi konsekuensi

religius dalam teori religiusitas (2020), yang menekankan bahwa ekspresi keberagaman harus tercermin dalam tindakan sosial.

Hasil observasi juga mendukung hal ini, di mana peserta menunjukkan kedisiplinan, ketertiban, serta semangat gotong royong selama latihan. Peserta yang lebih mahir membimbing yang lain dengan sikap santun dan bertanggung jawab. Mereka juga menunjukkan rasa hormat terhadap pembina saat diberi arahan maupun koreksi.

Waka kesiswaan dan pembina menegaskan bahwa peserta mengalami perubahan sikap yang signifikan setelah bergabung dengan Al-Banjari. Mereka lebih disiplin, tertib, dan jarang melakukan pelanggaran. Peserta didik dari kelas X hingga XII dinilai mudah diarahkan dan mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku.

Sintesis Teori dan Temuan Lapangan

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona, ketiga komponen pembentukan karakter sudah tercermin secara baik: peserta memiliki pengetahuan nilai agama (*moral knowing*), menunjukkan rasa cinta dan komitmen pada nilai tersebut (*moral feeling*), dan mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Karakter religius yang ditampilkan peserta bukanlah simbolik semata, tetapi telah menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan kepribadian yang dibentuk secara sadar dan konsisten.

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran berjalan dengan sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini melibatkan perekrutan anggota, jadwal latihan rutin, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Pola ini mencerminkan pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan bermusik Islami, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat (*mau'izhah*), serta penyampaian kisah-kisah inspiratif menjadi pendekatan yang dominan. Guru dan pembina secara aktif menjadi figur panutan dalam berperilaku, membiasakan ibadah, memberi nasihat yang membangun, dan menanamkan pesan religius dalam setiap kegiatan (Gunawan, 2012; Murdianto, 2024). Metode ini memperlihatkan keterpaduan antara teori dan praktik dalam pembentukan karakter religius yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Untuk menganalisis lebih dalam, implementasi kegiatan ini ditinjau menggunakan lima dimensi religiusitas menurut Ancok dan Nashori (2020: 80–82), yaitu: kepercayaan (*akidah*), praktik keagamaan (*syari'ah*), pengetahuan keagamaan (*ilmu*), pengamalan nilai (*akhlak*), dan perasaan keagamaan (*spiritualitas*).

Dimensi Kepercayaan Keagamaan (Akidah)

Syair-syair sholawat dalam kegiatan Al-Banjari berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tauhid dan kecintaan kepada Rasulullah. Dalam setiap lantunan, peserta didik tidak sekadar melafalkan lirik, tetapi juga menghayati kandungan maknanya. Proses ini secara bertahap membentuk keyakinan spiritual yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ancok & Nashori (2020: 80), pengulangan dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat sistem keyakinan dalam diri seseorang.

Lebih lanjut, waka kesiswaan menjelaskan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Al-Banjari cenderung menunjukkan semangat yang tinggi dalam memperbaiki diri secara spiritual. Mereka lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan lain seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah. Fenomena ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan seni religius seperti Al-Banjari dapat menjadi salah satu pemicu tumbuhnya kesadaran akidah yang kokoh pada diri peserta didik.

Dimensi Praktik Keagamaan (Syari'ah)

Kegiatan Al-Banjari juga membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah-ibadah sunnah secara konsisten, seperti sholat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan sholawat Nariyah. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas pra-latihan, tetapi juga bagian dari pembiasaan spiritual yang menanamkan kedisiplinan beribadah sejak dini. Menurut Murdianto (2024), pembiasaan praktik ibadah adalah strategi efektif dalam membentuk karakter religius yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab siswa selama mengikuti kegiatan. Mereka menjaga adab, datang tepat waktu, dan menunjukkan kemandirian dalam memulai latihan meskipun pembina belum hadir. Salah satu peserta yang sudah mahir bahkan dipercaya memimpin latihan, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai syari'ah telah diinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka secara nyata (Ancok & Nashori, 2020: 80).

Dimensi Pengetahuan Keagamaan (Ilmu)

Melalui lirik-lirik sholawat yang digunakan dalam kegiatan Al-Banjari, siswa secara tidak langsung mempelajari sejarah Islam, kisah Nabi Muhammad, serta nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Pembina tidak hanya fokus pada teknik vokal dan irama, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual terkait makna setiap bait sholawat yang dilantunkan. Hal ini memberikan pemahaman keislaman yang bersifat kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa metode ini jauh lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan pembelajaran agama dalam bentuk ceramah klasikal. Kegiatan seni religius seperti Al-Banjari memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga pengetahuan keagamaan dapat diserap lebih optimal. Ini sejalan dengan pendapat Ancok & Nashori (2020), bahwa integrasi seni dan nilai agama merupakan pendekatan efektif dalam proses pembelajaran spiritual.

Dimensi Pengamalan Nilai (Akhlah)

Dalam kegiatan Al-Banjari, pembentukan karakter lebih diutamakan dibandingkan sekadar kemampuan musikalitas. Pembina secara konsisten membina karakter peserta dengan menekankan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerjasama. Apabila terdapat peserta yang menunjukkan sikap kurang baik, pembina memberikan bimbingan langsung agar siswa menyadari kesalahannya dan berupaya memperbaiki diri.

Perubahan perilaku juga dapat diamati dari sikap sehari-hari peserta, seperti saling membantu saat latihan, menjaga kebersihan ruangan, menghormati senior, dan patuh terhadap aturan yang telah disepakati. Mereka belajar hidup dalam struktur organisasi yang tertib dan mengutamakan etika. Ini mencerminkan bahwa pengamalan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam bentuk akhlakul karimah, telah tertanam kuat dalam perilaku peserta didik (Ancok & Nashori, 2020: 82).

Dimensi Perasaan Keagamaan (Spiritualitas)

Banyak peserta didik merasakan ketenangan dan kedamaian ketika melantunkan sholawat. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kegiatan Al-Banjari tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga menghadirkan keterlibatan emosional yang memperkuat kedekatan terhadap nilai-nilai Islam dan meningkatkan spiritualitas pribadi. Kepala madrasah menegaskan bahwa dimensi emosional merupakan unsur penting dalam pembinaan religiusitas. Saat peserta menghayati syair cinta kepada Rasulullah, proses yang terjadi bukan sekadar latihan seni, melainkan pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini selaras dengan pandangan Ancok dan Nashori (2020) mengenai pentingnya dimensi penghayatan dalam religiusitas, yakni keterlibatan emosional yang mendorong internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari berkontribusi dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai keagamaan pada aspek akidah, syari'ah, ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Yulianto (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan hadrah mampu membentuk kedisiplinan, kreativitas, dan religiusitas siswa melalui pembinaan sistematis berbasis nilai Islam. Demikian pula, Wijaya (2023) menemukan bahwa kegiatan Banjari meningkatkan akhlak dan jiwa sosial peserta didik melalui praktik rutin yang terarah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Umam et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa Al-Banjari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi sebagai sarana efektif dalam menanamkan religiusitas, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Sejalan dengan itu, peneliti lain menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti hadrah, diba'iyah, dan shalawat berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah siswa melalui proses pembinaan yang terstruktur (Ni'mah, 2021; Ramadhan et al., 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil studi terdahulu bahwa kegiatan seni religius berbasis praktik dan pembiasaan memiliki kontribusi nyata dalam pendidikan karakter. Kegiatan Al-Banjari tidak hanya mengembangkan keterampilan seni Islami, tetapi juga menjadi sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep pendidikan karakter Islami (Murdianto, 2024).

Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari dapat menjadi model strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, kegiatan ini bisa dijadikan contoh bagaimana seni Islami dapat diintegrasikan dalam sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pembina dan pendidik diharapkan mampu memanfaatkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam setiap proses pembinaan, sebagaimana terbukti efektif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, orang tua juga dapat berperan dengan mendorong anak-anak mengikuti kegiatan serupa untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh peran seni Islami dalam pendidikan karakter di berbagai jenjang dan konteks sosial yang berbeda, termasuk melalui studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil diimplementasikan secara terstruktur dan konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik seni Islami yang rutin dilaksanakan setiap minggu. Kegiatan Al-Banjari tidak hanya meningkatkan keterampilan seni religius, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni tradisional bernuansa religius dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Hal ini menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius pada peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses implementasi dan belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan karakter religius peserta didik dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada beberapa madrasah atau sekolah dengan karakteristik berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau instrumen pengukuran yang lebih terstruktur untuk menilai tingkat peningkatan karakter religius

secara lebih terukur. Dengan demikian, penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni religius sebagai strategi pendidikan karakter dapat dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Paciran Lamongan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler Al-Banjari, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan (*Declaration of Conflict of Interest*)

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdurrahman, R., & Makhful, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 140-147. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i2.10133>
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Seni dan hiburan dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ancok, D., & Nashori, F. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arifah, L. (2009). *Implementasi pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul* (Tesis magister, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Bayhaqi, H. N., Nurdiansah, I. D., Sidqi, M. H., Abdul Majid, A. B., El-Yunusi, M. Y. M., Juaini, A., Masnawati, E., Haniyah, Bashor, M., Evendi, W., & Khayru, R. K. (2024). Membentuk generasi religius melalui pelatihan seni hadrah Al Banjari dan pembacaan sholawat Maulid Diba'. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 790-806. <https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v5i3.44404>
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Rineka Cipta.
- Esmael, A. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar Khadijah. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Erlangga.
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah selama pandemi COVID-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44-46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Maulana, A. (2004). *Kamus ilmiah populer* (Cetakan ke-2). Absolut.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan karakter Islami: Membangun generasi berakhlak mulia di era digital*. Lembaga Ladang Kata.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

- Ni'mah, F. Z. (2021). *Implementasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Miftahul Huda Kertonegoro tahun pelajaran 2020/2021* (Skripsi sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/4335>
- Oktari, D. P. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ramadhan, F., Sufia, N., & Fadilla, N. (2023). Upaya kegiatan ekstrakurikuler hadrah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di MTsN 1 Bengkalis. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 213–227. <http://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/index>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Umam, M. K., Dewi, M. S., & Hasan, N. (2024). Implementasi kegiatan Albanjari dalam menumbuhkembangkan karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Daar El Qur'an Pakis Kabupaten Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–64. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/24006>
- Usman, M. U., & Setyowati, L. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, B. I. (2023). *Implementasi ekstra banjari dalam meningkatkan akidah akhlak dan jiwa sosial siswa di MTs Ma'arif Balong Ponorogo* (Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24356>
- Yulianto, D. (2020). *Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah Az-Zahra di SMPN 1 Jelbuk Kabupaten Jember* (Skripsi sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/13792>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenamedia Group.